

DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK DI DUSUN SURABAYA DESA SINGARAYA KECAMATAN SEMPARUK TAHUN 2025

Nova Regina

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
E-mail: nova48771@gmail.com

Ahmad Rathomi

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
E-mail: rathomy.ahmad1207@gmail.com

Mauizatul Hasanah

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
E-mail: mauizatulhasanah92@gmail.com

ABSTRACK

This research was initiated by the identification of a problem in Dusun Surabaya regarding the impact of parenting styles on children's academic achievement in Dusun Surabaya, Singaraya Village, Semparuk District. The objectives of this study were to examine: (1) the impact of authoritarian parenting on children's academic achievement; (2) the impact of democratic parenting on children's academic achievement; and (3) the impact of permissive parenting on children's academic achievement in Dusun Surabaya, Singaraya Village, Semparuk District. This study employed a qualitative research approach with a phenomenological design. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The data analysis techniques included data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing or verification. To ensure data validity, triangulation and member checking techniques were applied. The results of the study indicate that: (1) Authoritarian parenting tends to make children feel pressured, less confident, and motivated to study out of fear of punishment. Although in some cases children demonstrate academic achievement, their learning motivation does not develop naturally. This parenting style produces obedience but does not support independence and learning initiative. (2) Children raised with democratic parenting show more optimal academic development. They demonstrate learning motivation, responsibility toward assignments, and healthy emotional relationships with their parents. This style creates a

conducive, supportive, and open learning environment. (3) Permissive parenting has a negative impact on children's academic achievement. The lack of supervision, discipline, and guidance causes children to become less focused, have weak learning motivation, and experience difficulties in managing time and school assignments effectively. Children raised with permissive parenting tend to show lower academic achievement.

Keywords: *Parenting style, parents, children, academic achievement.*

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari ditemukannya masalah di Dusun Surabaya tentang dampak pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar anak di Dusun Surabaya Desa Singaraya Kecamatan Semparuk. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) dampak pola asuh otoriter terhadap prestasi belajar anak di Dusun Surabaya Desa Singaraya Kecamatan Semparuk 2) dampak pola asuh demokratis terhadap prestasi belajar anak di Dusun Surabaya Desa Singaraya Kecamatan Semparuk 3) dampak pola asuh permisif terhadap prestasi belajar anak di Dusun Surabaya Desa Singaraya Kecamatan Semparuk. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik *triangulasi* dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua cenderung membuat anak merasa tertekan, kurang percaya diri, dan belajar karena takut akan hukuman. Meskipun dalam beberapa kasus anak menunjukkan prestasi akademik, namun motivasi belajarnya tidak tumbuh secara alami. Pola ini menghasilkan ketundukan, tetapi tidak mendukung kemandirian dan inisiatif belajar. (2) Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh demokratis menunjukkan perkembangan akademik yang lebih optimal. Mereka memiliki motivasi belajar, rasa tanggung jawab terhadap tugas, serta hubungan emosional yang sehat dengan orang tua. Pola ini menciptakan suasana belajar yang kondusif, penuh dukungan, dan terbuka. (3) Pola asuh permisif berdampak negatif terhadap prestasi belajar anak. Kurangnya pengawasan, disiplin, dan bimbingan menyebabkan anak-anak menjadi kurang fokus, tidak memiliki motivasi belajar yang kuat, dan sulit mengelola waktu serta tugas sekolah dengan baik. Anak-anak yang diasuh secara permisif cenderung menunjukkan prestasi belajar yang rendah.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Anak.

PENDAHULUAN

Setiap orang tua memiliki metode dan strategi masing-masing untuk menenangkan dan merangkul anak. Akan ada perbedaan antara kelompok ini dan kelompok lain dalam hal perilaku dan tata krama. (Moeslichatoen, 2004). Bagaimana orang tua dapat membantu anak-anak mereka, mendisiplinkan mereka, dan membantu mereka mencapai proses kedewasaan? Ini termasuk memastikan bahwa perilaku mereka sejalan dengan norma dan nilai yang berlaku serta dengan cara hidup umum. (Suyanto, 2006). Hal ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an dalam surah At-tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahan: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat ini menjadi fondasi utama tanggung jawab moral dan spiritual kepala keluarga. Menurut M. Quraish Shihab (dalam Tafsir Al-Misbah), ayat ini menegaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab untuk menjaga diri dan keluarganya dari siksa neraka, bukan hanya dalam konteks fisik tetapi juga dalam nilai-nilai dan perilaku. Kata "quu" (قُوا) berasal dari kata waqa (وقى) yang berarti menjaga, melindungi, atau menghindarkan. Dalam konteks ini, menjaga dari neraka berarti membina, mengarahkan, dan mengedukasi keluarga agar tidak melakukan perbuatan yang membawa ke neraka.

Menurut Shihab, kepemimpinan dalam keluarga adalah amanah, dan harus dilakukan dengan memberi contoh (uswah hasanah), nasihat, pendidikan akhlak, dan peringatan. Orang tua atau pemimpin bertanggung jawab tidak hanya dalam mendidik tetapi juga mengawasi dan menanamkan nilai spiritual yang kuat. Penjelasan tentang malaikat penjaga neraka - yang keras, kuat, dan patuh total kepada Allah - berfungsi sebagai peringatan keras akan akibat kelalaian. Ini menunjukkan sifat keadilan Allah dan keseriusan ancaman bagi mereka yang abai. Tafsir ini menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai tauhid, ketaatan, dan kesalehan dalam keluarga sejak dini. Shihab menulis bahwa pemeliharaan diri dan keluarga tidak hanya bersifat ritual, tetapi melibatkan pembentukan karakter dan kontrol sosial di lingkungan terkecil: keluarga.

Dalam konteks sosial, Shihab menekankan bahwa keluarga adalah fondasi masyarakat. Jika keluarga gagal menjalankan fungsi moralnya, maka kehancuran sosial akan terjadi secara bertahap. (Shihab, 2002).

Adapun hadist tentang pola asuh orang tua terhadap anak : "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi...". Hadis ini menekankan bahwa anak memiliki potensi bawaan yang suci. Namun, lingkungan, termasuk pola asuh orang tua, sangat mempengaruhi arah perkembangan akidah dan perilakunya. (Bukhari).

Berdasarkan bunyi ketentuan Pasal 26 ayat (1) UU 35/2014, orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak; serta memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak. Kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya juga diatur dalam Pasal 45 ayat (1) dan (2) UU 1/1974 berikut ini. Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya. Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus. Sehingga jika ditinjau dari UU 1/1974, maka batasan kewajiban dan tanggung jawab orang tua yaitu sampai anak sudah kawin atau dapat berdiri sendiri. Adapun maksud dari dapat berdiri sendiri tidak dijelaskan lebih lanjut, tetapi menurut hemat kami, berarti anak itu sudah dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung kepada orang tua. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014).

Perilaku anak di era globalisasi ini semakin buruk karena pergaulan yang semakin bebas dan tak terkontrol, semakin banyaknya tindakan kriminal dan kejahatan yang dilakukan oleh anak usia sekolah, dikarenakan semakin kaburnya norma dan moral sehingga diperlukan perhatian lebih dari orang tua dan pihak sekolah. (Gunarsa, 2006). Pola asuh pada dasarnya dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. pengasuhan anak (*child rearing*) adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. (Anggraini, 2011). Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yg diterapkan pengasuh terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua (pengasuh) dengan anak (yang diasuh).

Orang tua adalah orang yang mendapat amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang. (Ahmadi & Ibda, 2021). Pola asuh orang tua dapat bervariasi dan mempengaruhi perkembangan anak. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pola asuh dapat dibedakan menjadi otoriter, permisif, dan

demokratis. Setiap pola asuh memiliki dampak yang berbeda terhadap perilaku dan prestasi anak. Prestasi merupakan hasil nyata dari puncak pengembangan potensi diri. Prestasi hanya dapat diraih dengan mengerahkan segala kekuatan, kemampuan dan usaha yang ada dalam diri. Apabila seorang siswa ranking satu, itu berarti proses pembelajaran yang selama ini dijalani sukses besar. (Runtu & Kalalo, 2021).

Menurut Slameto dalam Bali Adi Surya & Nastiti Mufidah mengemukakan bahwa, prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal (jasmani, psikologis, dan kelelahan) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Oleh karena itu prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan keseharian anak. Keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya bisa dilihat dari keberhasilan anak disekolah, selain itu keberhasilan anak bisa dilihat dari bagaimana orangtua bisa menanamkan nilai kebajikan pada anak. Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. (Surya & Mufidah, 2022).

Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa instruksi awal yang diperoleh anak adalah dari orang tuanya. Madrasah pertama dilakukan di dalam keluarga, dengan ibu dan ayah berperan sebagai pendidik bagi anak-anak mereka yang belum lahir. Hal ini dianggap sebagai pendidik utama karena anak-anak belajar paling banyak dari orang tua mereka sepanjang tahun awal mereka. Interaksi orang tua mereka dengan mereka adalah satu-satunya faktor terpenting dalam perkembangan mereka sebagai individu. Orang tua adalah panutan bagi anak - anaknya, Orang tua disebut sebagai pendidik utama karena mereka memainkan peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka. Karena orang tualah yang menentukan dari mana anaknya memperoleh pendidikan formal, maka demikianlah yang terjadi (misalnya sekolah negeri, sekolah swasta, atau les). (Ikromah et al., 2022).

Berdasarkan hasil *prasurvey* yang dilakukan di Dusun Surabaya, saat itu peneliti menemukan suatu masalah yang dihadapi pada diri individu bahwa di Dusun Surabaya Desa Singaraya Kecamatan Semparuk masih terdapat anak yang kesulitan dalam membaca dan menghitung. Ada 3 orang anak kelas III SD, 2 anak laki - laki dan 1 anak perempuan. Pola asuh orang tua di rumah terhadap 2 anak yang belum lancar dalam membaca dan menghitung pun kurang memperhatikan dan membimbing anak nya belajar di rumah. Orang tua hanya mengandalkan anaknya belajar di sekolah saja. Selain itu, orang tua dirumah pun kurang terlibat

dalam kehidupan anak, seperti berkomunikasi secara terbuka, menghabiskan waktu bersama, dan menunjukkan kasih sayang.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak di Dusun Surabaya Desa Singaraya Kecamatan Semparuk Tahun 2025.”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah yang berkaitan dengan individu, fenomena, simbol-simbol, dokumen dan gejala-gejala sosial berdasarkan kondisi realitas. (Murdiyanto, 2020). Jenis penelitian fenomenologi yaitu studi tentang pengetahuan atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar. (Littlejohn, 2002). Metode penelitian ini berfokus pada Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak di Dusun Surabaya Desa Singaraya Kecamatan Semparuk. 1) Data diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup hasil wawancara dengan Orang tua dan anaknya yang kelas 3 SD. 2) Orang tua yang terlibat langsung dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak (misalnya: membantu anak belajar, mengatur jadwal belajar, atau memberikan motivasi). 3) Orang tua dan anaknya yang tidak lancar dalam membaca dan menulis.

Data sekunder berupa dokumen-dokumen. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik serta member *check* melalui konfirmasi hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kepada informan terkait.

PEMBAHASAN

A. Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Prestasi Belajar Anak di Dusun Surabaya Desa Singaraya Kecamatan Semparuk

Pola asuh terdiri dari dua kata, yakni pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola artinya metode, sistem atau cara kerja. Sedangkan asuh artinya menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih. (KBBI 2014). Pola asuh dalam perspektif Islam adalah satu kesatuan dari sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak dalam mengasuh, mendidik, membina, membiasakan dan membimbing secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw. supaya patuh dan taat dalam ajaran sehingga selamat dunia dan akhirat. (Nufus & Adu,

2020). Pola asuh orang tua adalah cara orang tua untuk memperlakukan, mendidik, mendisiplinkan dan melindungi anak untuk mencapai proses kedewasaan sampai upaya pembentukan norma-norma yang berlaku di masyarakat. (Casmini, 2007). Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak yang mempunyai peranan penting dan sangat berpengaruh atas anak-anaknya. (Daradjat, 2001). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam bersikap dan memperlakukan anak mulai dari mengasuh, mendidik, membina, membiasakan, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi sesuai dengan ajaran Islam sampai menuju proses pendewasaan. Perlu diketahui bahwa setiap orang tua mempunyai cara tersendiri dalam mendidik anaknya.

Pola asuh yang digunakan orang tua secara tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun, orang tua di Dusun Surabaya Desa Singaraya Kecamatan Semparuk dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya yakni ada orang tua yang memberi kebebasan dan membimbing anak, orang tua banyak memberikan saran dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak dan memberi pengawasan terhadap perilaku serta tindakan anak. Menurut Stewart dan Koch yang dikutip oleh Al. Tridhonanto dan Beranda Agency bahwa terdapat tiga jenis pola asuh orang tua, yakni pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan demokratis. (Tridhonanto & Beranda Agency, 2014). Berdasarkan pendapat tersebut, pola asuh yang digunakan orang tua di Dusun Surabaya Desa Singaraya Kecamatan Semparuk yang pertama adalah pola asuh otoriter.

Pola asuh otoriter adalah suatu gaya pengasuhan di mana orang tua menuntut kepatuhan mutlak dari anak tanpa memberi ruang untuk berdiskusi atau menjelaskan alasan di balik aturan yang dibuat. (Taufik, 2019). Dalam pola ini, kontrol orang tua terhadap anak sangat tinggi, sementara kehangatan dan komunikasi dua arah relatif rendah. Orang tua cenderung bersikap kaku, tegas, dan menekankan pada disiplin serta hukuman. (Suryani, 2020). Dari pengertian tersebut mengacu pada pernyataan yang disampaikan oleh ibu Riska J bahwa memperlihatkan pola asuh otoriter. Ia menyampaikan bahwa dirinya memberikan perintah secara tegas dan jarang memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat. Ia juga rutin memberikan hukuman jika anak melakukan kesalahan, misalnya tidak mengerjakan PR atau malas sekolah. Penjelasan tersebut mengarah pada pola asuh otoriter yang mana orang tua Anak yang dibesarkan dalam lingkungan pola asuh otoriter biasanya tumbuh menjadi pribadi yang patuh tetapi kurang inisiatif, memiliki harga diri rendah, dan takut mengambil keputusan. (Fitriani, 2022). Mereka sering merasa tertekan dan tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan pendapat atau emosi secara

terbuka. Dalam konteks pendidikan, pola asuh ini dapat menyebabkan anak merasa terbebani secara psikologis sehingga berdampak negatif terhadap prestasi belajar. Seperti yang disampaikan ibu Riska J bahwa menerapkan pola asuh otoriter dengan niat agar anak lebih disiplin dan bertanggung jawab. Akan tetapi, jika tidak diimbangi dengan kasih sayang dan komunikasi yang baik, pola ini justru dapat menghasilkan efek sebaliknya, seperti ketakutan, pemberontakan, atau penurunan motivasi belajar. (Desmita, 2021).

B. Dampak Pola Asuh Demokratis terhadap Prestasi Belajar Anak di Dusun Surabaya Desa Singaraya Kecamatan Semparuk

Pola asuh demokratis merupakan kombinasi antara pemberian kebebasan dan pengawasan yang seimbang. Anak-anak dari keluarga dengan pola ini biasanya memiliki prestasi akademik yang lebih baik karena merasa dihargai dan didukung. (Sulaiman & Hamidah, 2020). Menurut Diana Baumrind dalam desmita menyatakan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung lebih mampu mengatur diri, mandiri, serta memiliki hubungan sosial dan akademik yang baik. (Desmita, 2021). Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional. (Tridhonanto & Beranda Agency, 2014). Artinya orang tua yang mengimplementasikan pola asuh ini memberikan batasan yang jelas pada anak, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat dan mengambil keputusan. Ini menunjukkan ada keseimbangan antara disiplin dan kebebasan yang diberikan, sehingga anak merasa dihargai dan dipercaya. Seperti yang di sampaikan oleh ibu Wiwin Angreini bahwa ia menjelaskan bahwa dirinya senantiasa melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, memberi kebebasan yang terkontrol, serta selalu memberikan ruang untuk komunikasi dua arah. Misalnya, dalam menentukan jadwal belajar atau aktivitas harian, ia berdiskusi dengan anak terlebih dahulu. Ia juga menegaskan bahwa lebih memilih memberi bimbingan daripada menghukum.

Anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh demokratis cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi, rasa tanggung jawab terhadap tugas sekolah, serta mampu mengatur waktu belajar secara mandiri. (Taufik, 2019). Mereka merasa didukung dan dihargai, sehingga lebih percaya diri dalam mengikuti pelajaran maupun menghadapi ujian. Pola asuh ini menciptakan hubungan yang hangat dan terbuka antara orang tua dan anak, yang sangat berpengaruh terhadap kestabilan emosi dan pencapaian akademik. (Santrock, 2020). Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu. (Djamarah, 2004). Artinya adanya

keterbukaan antara anak dan orang tua melalui penjelasan dan alasan dalam mendidik.

C. Dampak Pola Asuh Permisif terhadap Prestasi Belajar Anak di Dusun Surabaya Desa Singaraya Kecamatan Semparuk

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan cukup besar kepada anak, sikap longgar, ada beberapa aturan tetapi tidak terlalu ketat, serta kontrol dan perhatian orang tua yang kurang terhadap anak. (Subagia, 2021). Dari pengertian tersebut mengacu pada pernyataan yang disampaikan oleh ibu Suci bahwa memberikan peraturan kepada anak namun sering dilanggar. Ini menunjukkan bahwa peraturan dan pengawasan yang diberikan masih bersifat longgar. Selain itu waktu untuk bersama anak juga sedikit yang mana hanya pada waktu senggang karena orang tua sibuk bekerja. Orang tua juga memberikan kepercayaan kepada anak karena sudah besar jadi, bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Artinya orang tua memberikan kebebasan kepada anak supaya bisa belajar tumbuh bertanggung jawab dengan sendirinya.

Penjelasan tersebut mengarah pada pola asuh permisif yang mana orang tua cukup terlibat dalam kehidupan anak, tetapi hanya memberikan kontrol dan tuntutan yang minim serta cenderung membebaskan anak. (Adu). Tetapi, secara keseluruhan bahwa orang tua memberikan pola asuh permisif, karena apa yang dilakukan orang tua baik dari peraturan dan pengawasan serta waktu bersama anak yang minim sehingga memberikan kepercayaan kepada anak. Menurut Baumrind dalam desmita, orang tua permisif bersikap responsif tetapi tidak menuntut. Mereka bersikap hangat, namun gagal menerapkan batasan perilaku yang diperlukan demi perkembangan anak yang sehat secara emosional dan sosial. Pola asuh ini berpotensi menimbulkan perilaku kurang disiplin, rendahnya tanggung jawab, serta lemahnya kontrol diri pada anak. (Desmita, 2021). Dampaknya, anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh permisif cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah. Mereka tidak merasa terikat pada tanggung jawab akademik karena tidak adanya dorongan atau harapan yang jelas dari orang tua. Akibatnya, hasil belajar menjadi kurang optimal. Meskipun anak merasa nyaman dan bebas, namun dalam jangka panjang mereka mengalami kesulitan dalam mengatur waktu, berkonsentrasi, dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik. (Fitriani, 2022).

PENUTUP

Pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua cenderung membuat anak merasa tertekan, kurang percaya diri, dan belajar karena takut akan hukuman. Meskipun dalam beberapa kasus anak menunjukkan prestasi akademik, namun motivasi belajarnya tidak tumbuh secara alami. Pola ini

menghasilkan ketundukan, tetapi tidak mendukung kemandirian dan inisiatif belajar. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh demokratis menunjukkan perkembangan akademik yang lebih optimal. Mereka memiliki motivasi belajar, rasa tanggung jawab terhadap tugas, serta hubungan emosional yang sehat dengan orang tua. Pola ini menciptakan suasana belajar yang kondusif, penuh dukungan, dan terbuka. Pola asuh permisif berdampak negatif terhadap prestasi belajar anak. Kurangnya pengawasan, disiplin, dan bimbingan menyebabkan anak-anak menjadi kurang fokus, tidak memiliki motivasi belajar yang kuat, dan sulit mengelola waktu serta tugas sekolah dengan baik. Anak-anak yang diasuh secara permisif cenderung menunjukkan prestasi belajar yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2021). *Desain Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran Daring di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. Semarang: Qahar Publisher.
- Adu. *Pola Asuh Berbasis Qalbu*.
- Anggraini, N. (2011). "Pengasuhan Anak (Child Rearing) pada Keluarga Kawin Campur Minang-Tionghoa (Studi Kasus di Kota Padang)." *Jurnal Sosiologi Andalas*, 11(2), 166.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Daradjat, Z. (2001). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita. (2021). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, N. (2022). *Peran Pola Asuh terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Gunarsa, S. D. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ikromah, E., Santoso, & Pratiwi, I. A. (2022). "Peran orang tua mendampingi belajar anak di masa pandemi di Dukuh Nglau." *Journal of Primary and Children's Education*, 5(2), 11.
- Littlejohn, S. W. (2002). *Theories of Human Communication*. USA: Thomson Learning Academic Resource Center.
- Moeslichatoen. (2004). *Pendidikan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: LP2M UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Nufus, H., & Adu, La. (2020). *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak*. Ambon: LP2M IAIN Ambon.
- Runtu, P. S., & Kalalo, R. R. (2021). *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19*. Indonesia: NEM.
- Santrock, J. W. (2020). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an (Jilid 15)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Subagia, N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bali: Nilacakra.
- Sulaiman, & Hamidah. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja: Pengasuhan Anak Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, S. (2006). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taufik, A. (2019). *Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tridhonanto, A., & Beranda Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Wahyuning, W., dkk. (2003). *Mengkomunikasikan Moral kepada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Surya, B. A., & Mufidah, N. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VII SMPN 1 Sawoo. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2(2), 130–131.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Kewajiban dan Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak.